

## **Implementasi *Biah Lughowiyah* Dalam Meningkatkan Maharah Kalam**

**Abdul Basith<sup>1</sup>, Yusuf Setiawan<sup>2</sup>**

*Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi*

*abd.basith@iaida.ac.id*

### **ABSTRACT**

*The purpose of this research was to determine the implementation of *biah lughowiyah* to increase maharah kalam. This research method uses qualitative research. The results of this study indicate that the application of *biah lughowiyah* is quite strict, starting from dawn to 23:00 WIB (after evening prayers), in its implementation supervised by language spies appointed by the management. In addition to being required to speak Arabic, *mutakhossis* is required to memorize 10 words of *mufrodat*; 5 from *isim* sentences and 5 from *fi'il* sentences. In learning, the teacher conveys the material using Arabic. For *mutakhossis* who violate the obligation to speak Arabic will be sanctioned and for active rooms and *mutakhossis* who win will receive prizes. The impact of *biah lughowiyah* in increasing maharah kalam is that *mutakhossis* are trained to speak as best they can and are not ashamed to be wrong, a forum for repeating and applying the memorized *mufrodat*, knowing which sentence structures are right and wrong, sparking enthusiasm for other *mutakhossis* in speaking Arabic, and remembering and search for unknown *mufrodates*.*

**Keywords: Implementation, Language Environment, Speaking Skills**

### **ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi *biah lughowiyah* terhadap peningkatan maharah kalam. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa penerapan *biah lughowiyah* cukup ketat yaitu dimulai dari ba'da subuh sampai jam 23: 00 WIB (setelah sholat malam), dalam pelaksanaannya diawasi oleh mata-mata bahasa yang ditunjuk oleh pengurus. Selain diwajibkan untuk berbahasa arab, *mutakhossis* wajib untuk menghafal *mufrodat* sebanyak 10 kata; 5 dari kalimat *isim* dan 5 dari kalimat *fi'il*. Dalam pembelajaran, guru menyampaikan materi menggunakan bahasa arab. Bagi *mutakhossis* yang melanggar kewajiban berbahasa arab akan disanksi dan bagi kamar yang aktif serta *mutakhossis* yang juara akan mendapat hadiah. Dampak dari *biah lughowiyah* dalam meningkatkan maharah kalam yaitu *mutakhossis* dilatih untuk berbicara semampunya dan tidak malu salah, wadah dalam mengulang dan menerapkan *mufrodat* yang telah dihafal, mengetahui mana susunan kalimat

yang benar dan salah, pemantik semangat bagi *mutakhossis* lain dalam berbicara bahasa arab, dan mengingat dan mencari mufrodat yang belum diketahui.

**Kata Kunci:** *Implementasi, Biah Lughowiyah, Maharah Kalam*

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting dalam kehidupan manusia. Sebagaimana dikemukakan oleh Roqib bahwa secara kronologis fungsi bahasa adalah untuk menyatakan ekspresi diri, alat komunikasi, alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial dan sebagai alat untuk kontrol sosial. Dengan bahasa, seseorang akan melakukan komunikasi, baik ketika ia akan menyampaikan sesuatu yang ada dalam benaknya maupun menerima kabar dari orang lain.

Pengajaran bahasa Arab di Indonesia sudah berjalan semenjak masuknya Islam ke Indonesia pada abad ke tujuh Masehi bahkan sudah mulai pembelajarannya meskipun belum bersifat formal. Pengajaran bahasa ini bertujuan untuk mencapai empat keterampilan, yaitu keterampilan mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan ini digunakan sebagai alat untuk mendalami dari sumber yang asli yakni al-Qur'an dan Hadist.

Ada dua sistem dalam pengajaran bahasa yaitu sistem terpadu dan sistem terpisah-pisah. Sistem terpisah-pisah (*separated system*) dalam pengajaran bahasa adalah pemilahan pelajaran bahasa menjadi beberapa mata pelajaran, misalnya mata pelajaran Nahwu, Sharaf, Mutholaah, Insa', Istima', Muhadatsah dan Imla'. Sedangkan sistem terpadu menganggap bahasa sebagai satu kesatuan yang utuh, saling berhubungan dan berkaitan, bukan sebagai bagian yang terpisah-pisah. Oleh karena itu dalam sistem ini hanya ada satu mata pelajaran yaitu pelajaran bahasa Arab.

Berbagai unsur bahasa dan keterampilan berbahasa disajikan secara terintegrasi. Unsur-unsur bahasa terdiri atas tata bunyi (*fonologi/ashwat*), tata tulis (*ortogafi/ kitabat al huruf*), tata kata (*al-shorf*), tata kalimat (*al-nahwu*), dan kosakata (*al-mufrodat*). Sedangkan keterampilan berbahasa adalah kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik lisan maupun tulis, reseptif maupun produktif yang meliputi keterampilan membaca (*al-qiro'ah*), menulis (*al-kitabah*), berbicara (*al-kalam*), menyimak (*al-istima'*).

Keterampilan berbicara merupakan salah satu jenis keterampilan yang ingin dicapai dalam pengajaran bahasa modern termasuk bahasa Arab. Proses belajar berbicara bahasa asing akan mudah jika pembicara secara aktif terlibat dalam upaya berkomunikasi. Dinyatakan pula bahwa kita belajar membaca dengan membaca, karenanya kita belajar berbicara dengan berbicara. Salah satu kelemahan dan kekurangan sistem metode lama pengajaran bahasa di Indonesia adalah kurangnya latihan-latihan lisan secara intensif, sehingga sedikit sekali pelajar yang mampu mengutarakan pikiran dan perasaan secara lisan. Bahasa Arab merupakan bahasa asing bagi siswa, tentu para siswa mengalami problem dalam belajar bahasa Arab baik problem yang bersifat linguistik (tata bunyi, kosakata, tata kalimat dan tulisan) maupun non linguistik.

Salah satu indikasi yang menunjukkan seseorang itu dikatakan menguasai bahasa Arab adalah jika terbukti bahwa secara verbal dia dapat berbicara dengan bahasa tersebut, karena hakekat bahasa adalah berbicara atau berucap/berujar. Akan tetapi hal ini sulit tercapai, sekalipun pada satu sisi seseorang telah menguasai tata bahasanya (qawa'id) dengan baik. Realitas menunjukkan bahwa menguasai pelajaran bahasa Arab tidaklah mudah seperti bahasa ibu atau bahasa pertama karena bahasa Arab merupakan bahasa asing. Untuk prestasi belajar dan kemampuan dapat menguasai bahasa Arab siswa diajari menulis, menyimak, berbicara dan membaca. Keterampilan berbicara adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti yang terkandung di dalam bahan tulis. Berdasarkan aspek-aspek maharah al-kalam, maka metode yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran adalah metode yang dapat menstimulasi peserta didik untuk berbicara dengan menggunakan bahasa Arab. Salah satu di antaranya adalah menciptakan *Bi'ah Lughowiyah*, yaitu suatu kegiatan yang membiasakan siswa untuk berkomunikasi sehari-hari dengan berbahasa Arab. Implikasinya, metode ini menekankan berbicara dengan modal mufrodah yang telah didapat. Dengan membiasakan berbicara bahasa Arab dalam sehari-hari akan mampu menjaga atau bahkan menambah hafalan mufrodah

Perkembangan kemampuan berbahasa seseorang dipengaruhi oleh lingkungan. Sebagaimana pernyataan dari Abdul Wahid Wafi bahwa bahasa bukanlah produk individu secara personal melainkan produk sosial secara

komunal, dimana setiap individu tumbuh dan menyerap aturan kebahasaan dalam komunitasnya dengan cara belajar (ta'allum) atau meniru (muhâkah).

Asrama as-Salafiyyah adalah asrama khusus yang diperuntukkan santri yang ingin mengembangkan bahasa Arab bertempat di pondok pesantren Darussalam Blokagung, Banyuwangi. Sekitar tahun 2017 asrama bahasa arab ini, yang semula berada di al-azhar dipindah ke asrama salafiyyah. Hal ini dikarenakan peminat bahasa arab semakin tahun semakin banyak sedangkan asrama yang sebelumnya hanya cukup untuk sekitar 20 peserta saja. Setelah pindah di as-salafiyyah, peserta berjumlah 40 orang.

Dari beberapa peserta bahasa arab, kebanyakan dari mereka belum memiliki modal cukup untuk belajar bahasa arab. Modal yang dimaksud adalah salah satunya mufrodat. Tetapi mereka belajar mendalami kaidah nahwu untuk pemahaman maharah qiro'ah. Bahkan ada yang belum memiliki modal sama sekali. Artinya mufrodat belum banyak dan kaidah nahwu tidak paham.

Singkat cerita, ada progam akselerasi yang bertujuan untuk membantu peserta dalam menguasai dan meningkatkan bahasa Arab, khususnya bidang maharah kalam. Selain itu membantu murojaah mufrodat yang dihafal serta membiasakan peserta dalam berkomunikasi sehari-hari menggunakan bahasa arab maka terciptalah biah lughowiyah.

Dari ini peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana implementasi lingkungan bahasa di asrama salafiyyah dan apa saja dampaknya terhadap peningkatan kemampuan berbicara.

## **2. LANDASAN TEORI**

Keterampilan merupakan ilmu lahiriyah yang ada di dalam diri manusia yang perlu untuk dipelajari secara mendalam guna mengembangkan keterampilan yang dimiliki. Keterampilan juga bisa berarti kemampuan untuk menggunakan akal, pikiran, ide, dan kreatifitas untuk menghasilkan sebuah niali dari hasil sebuah pekerjaan. Menurut Nana Sudjana keterampilan adalah pola kegiatan yang bertujuan, yang memerlukan manipulasi dan koordinasi informasi yang dipelajari.

(Nana Sudjana, 1987) Keterampilan ini dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu keterampilan fisik dan keterampilan intelektual Sedangkan

menurut Muhibin Syah keterampilan adalah kegiatan yang berhubungan dengan urat syaraf dan otot-otot yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah (Muhibbin Syah, 2006)

Keterampilan dalam berbahasa mencakup empat keterampilan, yaitu keterampilan mendengar (Maharat al-Istima'), keterampilan berbicara (Maharat al-Kalam), keterampilan membaca (Maharat alQira'at), dan keterampilan menulis (Maharat al-Kitabah). Keempat aspek ini menjadi aspek penting dalam belajar bahasa Arab, karena keempat keterampilan tersebut tidak dapat dipisahkan. Karena kedudukan keempat keterampilan ini sangat menunjang dalam pencapaian keterampilan berbahasa (Taufik, 2011: 43).

Kata *Bi'ah* berasal dari bahasa Arab بيئة yang berarti lingkungan. Menurut Ngalim Purwanto, lingkungan (*environment*) adalah meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu dapat mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan, atau *life process* (Ngalim Purwanto, 2000: 58).

Sedangkan menurut Tanlain, pada dasarnya lingkungan mencakup tempat atau lingkungan fisik (keadaan iklim, keadaan tanah, keadaan alam, dsb), kebudayaan (warisan budaya tertentu, bahasa, seni, ilmu pengetahuan, pandangan hidup, keagamaan, dsb), serta kelompok hidup bersama atau lingkungan sosial atau masyarakat (keluarga, kelompok bermain, desa, perkumpulan, dsb)

*Lughawiyah* berarti mengenai bahasa, berasal dari kata اللغة. Jadi yang dimaksud dengan *bi'ah lughawiyah* atau lingkungan bahasa dalam skripsi ini adalah suatu lingkungan yang diwarnai dengan aktivitas berbahasa Arab.

Beberapa tujuan dari *bi'ah lughawiyah* seperti yang telah dikemukakan oleh al-Khalifah, adalah sebagai berikut:

- a) Membiasakan siswa dalam memanfaatkan bahasa Arab secara komunikatif, melalui praktik percakapan, seminar, ceramah dan berekspresi melalui tulisan.
- b) Memberikan penguatan bahasa Arab yang sudah dipelajari dalam kelas, sehingga para siswa lebih memiliki kesempatan untuk mempraktikkan bahasa Arab

c) Menumbuhkan kreativitas dan aktivitas berbahasa Arab yang terpadu antara teori dan praktek dengan suasana yang menyenangkan.

Abdul Hamid mengatakan peranan lingkungan sebagai sumber datangnya stimulus menjadi dominan dan sangat penting di dalam membantu proses pembelajaran bahasa kedua, karena proses pemerolehan bahasa adalah proses pembiasaan (Abdul Chaer, 2009: 256). Itulah sebabnya semakin seorang pembelajar terbiasa merespons stimulus yang datang padanya, semakin memperbesar kemungkinan aktivitas perolehan bahasa.

Agar lingkungan formal dapat memberi masukan pemerolehan wacana bahasa maka guru harus merancang sumber daya yang ada di dalam kelas untuk dijadikan media dalam memperkaya wacana siswa. Untuk itu perlu ada klasifikasi benda apa saja yang ada di dalam kelas.

Papan absensi siswa hendaknya selalu ditulis dengan bahasa arab bahkan daftar absensi siswa juga ditulis menggunakan bahasa Arab dan hendaknya siswa yang melakukan panggilan absen untuk teman- temannya. Jurnal guru hendaknya juga dibuat dengan format berbahasa Arab dan kita minta siswa untuk mengisikannya dengan arahan guru. Lemari yang ada di dalam kelas harus diisi dengan buku-buku , majalah, koran atau kemasan-kemasan barang yang berbahasa Arab.

Untuk mendapatkan koran-koran atau majalah yang berbahasa Arab ini dapat dilakukan dengan meminta dari kantor-kantor kedutaan negara Arab atau berlangganan Petugas kebersihan kelas hendaknya di tulis menggunakan bahasa Arab. Jadi benda apa saja dapat dijadikan media untuk membentuk bi'ah yang baik ,tentunya harus ada dukungan dari kebijakan lembaga dan kerja sama antara guru dan siswa.

Menurut Efendy ada tiga syarat yang harus dipenuhi untuk mewujudkan lingkungan berbahasa, yaitu:

- a) Adanya sikap positif dari pihak-pihak terkait, seperti: kepala sekolah, guru bahasa Arab, siswa dan seluruh SDM sekolah, baik tenaga kependidikan maupun non kependidikan juga ikut mendukungnya,
- b) Adanya *central figur* yang mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Arab ,

c) Adanya alokasi dana yang memadai untuk menyediakan sarana yang diperlukan.<sup>1</sup>

Dalam penerapannya, *bi'ah lughowiyyah* mempunyai beberapa prinsip dalam melaksanakannya, yakni:

a) Prinsip keterpaduan visi, misi dan orientasi pembelajaran bahasa Arab

Program yang baik adalah program yang mempunyai visi dan misi yang sistematis agar tidak keluar dari tujuan. Visi sebagai target jangka panjang dan misi sebagai langkah untuk menciptakan target tersebut. Dengan begitu, tujuan dari program tersebut bisa mencapai hasil yang maksimal dan sesuai dengan rencana.

2) Prinsip skala prioritas dan gradasi program

Implementasi pembentukan lingkungan bahasa harus dilakukan secara bertahap. Dalam prosesnya perlu adanya pembagian skala prioritas sehingga memudahkan dalam prakteknya. Sebagai contoh memulai kebiasaan yang sederhana seperti ucapan salam, tegur sapa dan lain sebagainya yang mana awal tersebut sebagai prioritas dasar. Kemudian dilanjutkan dengan tingkatan atasnya seperti percakapan harian.

3) Prinsip kebersamaan dan partisipasi aktif semua pihak

Proses yang terpadu dan saling bahu membahu dari semua pihak yang terlibat dalam pembentukan lingkungan bahasa, sehingga kebersamaan dan partisipasi aktif akan menunjang keberhasilan tersebut

4) Prinsip konsistensi dan berkelanjutan.

Sikap konsisten dalam lingkungan berbahasa itu sangat sulit sekali karena diperlukan sebuah sistem yang variatif dan kreatif yang memungkinkan satu sama lain saling mengontrol dan membudayakan penggunaan bahasa secara aktif.

5) Prinsip pendayagunaan teknologi dan multi media.

Media penunjang sebagai sarana pembelajaran bahasa arab perlu dioptimalkan, karena untuk memudahkan proses belajar pelajar. Seperti contoh melalui tayangan video berbahasa arab di komputer, hal tersebut akan menambah referensi (M. Rizal Risqi, Alfazuna, 2016: 135).

---

<sup>1</sup> Ahmad Fuad Efendy, Metodologi Pengajaran Bahasa Arab, Malang: Misykat, 2005, hlm: 141

#### 6) Media Penunjang *Bi'ah Lughowiyah*

Terdapat beberapa media untuk menunjang lingkungan berbahasa Arab, diantaranya adalah:

##### a) Ruang Halaqah

Media ini disediakan untuk kajian ilmiah kebahasaan yang dilengkapi dengan perpustakaan yang memuat buku-buku berbahasa Arab, juga terdapat parabola untuk mengakses stasiun televisi Arab yang berguna untuk meningkatkan pengembangan bahasa Arab pelajar.

##### b) Audio Bahasa Arab

Media penunjang ini memuat rekaman kitab al arabiyah li al-jam'iyah, khitobah Arab, muhadatsah, nasyidah arabiyah yang bertujuan agar pelajar mampu mendengar percakapan dan ungkapan bahasa Arab dengan benar, mampu menuliskan kembali inti materi bahasa Arab dengan sempurna serta mendapatkan pengayaan materi bahasa Arab.

##### c) Visual Bahasa Arab

Media penunjang ini berisi tentang pengayaan materi berbahasa Arab berupa rekaman seminar dan pidato, yang bertujuan agar pelajar mampu menulis materi tayangan video secara imla' dengan benar dan tepat. mampu mengapresiasi tayangan video secara lisan dengan baik, mampu menuliskan kembali inti pada acara tayangan video dengan benar, mendengar tayangan video dengan baik, mampu berkomentar tentang acara video secara lisan dengan tepat.

##### d) Kelas Terbuka

Kelas Terbuka Media ini berupa kelas-kelas non formal yang disediakan di tamantaman sekolah, yang bertempat di bawah pohon atau di lapangan bebas yang mampu memuat 20-25 pelajar yang bertujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, memberikan variasi dan inovasi metode pembelajaran untuk mengurangi kejenuhan, memberikan ruang gerak yang bebas dalam mendemonstrasikan kemampuan berbahasa serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif dan interaktif.

Maharah al-Kalam adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran berupa ide, pendapat, keinginan, atau perasaan kepada lawan bicara. Dalam makna yang lebih luas, berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar dan dilihat yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia untuk menyampaikan pikiran dalam rangka memenuhi kebutuhannya.

Tujuan dari pembelajaran maharah kalam (keterampilan berbicara) mencakup beberapa hal antara lain :

a) Kemampuan Berbicara

Dalam pembelajaran bahasa Arab, diharap siswa dapat mengucapkan artikulasi dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah yang ada. Selain itu, siswa akan dilatih untuk membiasakan berbiaca bahasa Arab.

b) Kejelasan

Siswa yang terbiasa berbicara bahasa Arab akan melafalkan bunyi-bunyi kalimat dengan jelas. Gagasan yang hendak disampaikan akan lebih sistematis dan mudah dipahami. Kebiasaan tersebut bisa diciptakan dari kegiatan ekstrakurikuler di sekolah seperti pidato, membaca syi'ir, debat dan lain sebagainya.

c) Bertanggung jawab

Berbicara yang baik dan benar akan menuntut pembacaranya untuk bertanggung jawab atas apa yang diucapkannya. Dari situ, siswa hendaknya berfikir sebelum berbicara serta memerhatikan topik lawan berbicara.

d) Membentuk pendengar yang kritis

Latihan berbicara sama dengan melatih daya tangkap kita terhadap apa yang disampaikan orang lain. Dari sini siswa akan terlatih untuk kritis terhadap apa yang didengar.

e) Membentuk kebiasaan

Berbicara bahasa Arab sebenarnya tidaklah sulit seperti apa yang dibayangkan. Hal tersebut akan mudah bilamana berbicara bahasa Arab digunakan sebagai komunikasi sehari-hari. Dengan begitu, siswa akan lancar dengan sendirinya tanpa terasa.

Proses pembiasaan bisa diawali hari hal-hal kecil seperti saat menanyakan sesuatu kepada orang lain.

1) Metode Langsung (al-Thariqah al-Mubasyarah)

Metode ini dikembangkan atas dasar asumsi bahwa proses mempelajari bahasa kedua atau bahasa asing adalah sama dengan proses pemerolehan bahasa pertama (bahasa ibu), yakni dengan penggunaan bahasa secara langsung dan intensif dalam komunikasi, juga dengan menyimak dan berbicara. Sementara kemampuan menulis dan membaca dikembangkan kemudian. Oleh karena itu, siswa harus dibiasakan berfikir dalam bahasa sasaran dan penggunaan bahasa ibu siswa dihindari sama sekali.

2) Metode Audiolingual (al-Thariqah al-Sam'iyah al-Syafawiyah)

Metode audiolingual berasumsi antara lain; bahasa itu pertama-tama adalah ujaran; bahasa adalah kebiasaan; ajarkan bahasa dan jangan ajarkan tentang bahasa; bahwa bahasa di dunia ini berbeda-beda satu sama lain. Metode audiolingual juga didasarkan atas teori linguistik struktural yang dalam beberapa hal berbeda dengan teori tata bahasa tradisional. Jika tata bahasa tradisional menekankan kesemestaan tata bahasa, linguistik struktural menekankan pada fakta bahwa semua bahasa di dunia ini berbeda. Teori tata bahasa tradisional bersifat preskriptif yang berpandangan bahwa bahasa yang baik dan benar adalah seperti yang dikatakan oleh ahli tata bahasa, sedangkan teori bahasa struktural bersifat deskriptif yang berpandangan bahwa bahasa yang baik dan benar adalah yang digunakan oleh penutur asli dan bukan apa yang dikatakan oleh ahli bahasa. Teori tata bahasa tradisional mengkaji bahasa dari ragam formal (ragam sastra dan sejenisnya), sedangkan teori bahasa struktural mengkaji bahasa dari ragam informasi yang digunakan oleh penutur asli dalam interaksi sehari-hari.

Adapun langkah-langkah yang bisa dilakukan guru dalam proses pembelajaran kalam sebagai berikut :

1) Bagi pembelajar muftadi' (pemula)

- a) Guru mulai melatih bicara dengan memberi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa.

- b) Pada saat bersamaan siswa diminta untuk belajar mengucapkan kata, menyusun kalimat dan mengungkapkan pikiran.
  - c) Guru mengurutkan pertanyaan-pertanyaan yang dijawab oleh siswa sehingga berakhir membentuk sebuah tema yang sempurna.
  - d) Guru bisa menyuruh siswa menjawab latihan-latihan syawafiyah, menghafal percakapan, atau menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan isi teks yang telah siswa baca.
- 2) Bagi pembelajar mutawasitah (lanjutan)
- a) Belajar berbicara dengan bermain peran.
  - b) Berdiskusi tentang tema tertentu.
  - c) Bercerita tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada siswa.
  - d) Bercerita tentang informasi yang telah didengar dari televisi, radio, atau lainnya.
- 3) Bagi pembelajar mutaqaddim (tingkat atas)
- a) Guru memilihkan tema untuk berlatih kalam.
  - b) Tema yang dipilih hendaknya menarik dan berhubungan dengan kehidupan siswa.
  - c) Tema harus jelas dan terbatas.
  - d) Mempersilahkan siswa memilih dua tema atau lebih sampai akhirnya siswa bebas memilih tema yang dibicarakan tentang apa yang mereka ketahui (Bisri Mustofa dan Abdul Hamid, 2012: 88)
- 5) Indikator Maharah Kalam
- a) Siswa mengucapkan bahasa Arab dengan baku.
  - b) Tata bahasa atau gramatika bahasa Arab yang benar.
  - c) Kosa kata yang digunakan baik dan benar.
  - d) Berbicara bahasa Arab dengan fasih atau lancar.
  - e) Memahami ucapan orang lain saat berbicara bahasa Arab.

### **3. METODE PENELITIAN**

Metode yang pakai peneliti saat ini adalah metode kualitatif deskriptif.. Sedangkan metode kualitatif itu sendiri adalah penelitian yang dilakukan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena, peristiwa, dinamika sosial, sikap

kepercayaan, dan persepsi seseorang atau kelompok terhadap sesuatu. Maka, proses penelitian kualitatif dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang dikumpulkan dalam riset kemudian ditafsirkan.

Di penelitian kualitatif, seperti halnya penelitian bidang sosiologi, akan mengungkap makna sosial dari fenomena yang didapatkan melalui subjek penelitian. Subjek ini biasanya didapatkan dari para partisipan atau responden. Dengan begitu, nantinya peneliti bakal berusaha menjawab bagaimana pengalaman sosio-kultural manusia dibentuk lalu memberinya makna.

Sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu gambaran mengenai penerapan *bi'ah lughowiyah* dalam meningkatkan maharah kalam di asrama kursus bahasa Arab as-Salafiyyah Pondok Pesantren Darussalam, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan mendeskripsikan data yang peneliti peroleh sebagai hasil suatu penelitian. Dengan menggunakan metode ini, maka peneliti akan mendapatkan data secara utuh untuk dapat mendeskripsikan dengan jelas sehingga penelitian ini benar-benar sesuai dengan kondisi lapangan yang ada.

#### **4. HASIL PENELITIAN**

Asrama as-salafiyyah sebagai asrama kursus bahasa arab menerapkan kegiatan yang akan menunjang kemampuan siswa dalam berbahasa arab. Kegiatan yang dimaksud adalah lingkungan bahasa. Lingkungan mempunyai peran penting dalam kehidupan seseorang. Khususnya Lingkungan bahasa, dalam proses belajar bahasa arab karena akan membentuk kebiasaan, rangsangan dan stimulus sehingga dari kebiasaan tersebut terbentuk kelancaran berbahasa arab (Rizal, 12: 2016). Dalam prakteknya, setiap siswa akan dituntut untuk menggunakan bahasa arab selama waktu yang telah ditentukan. Dari situ akan terciptalah lingkungan bahasa arab.

Alokasi penerapan *bi'ah al-arobiyyah* di asrama as-salafiyyah dimulai dari setelah subuh sampai jam 23:00 WIB (setelah sholat malam). Alokasi waktu selama ini mengalami perubahan, dari yang hanya beberapa jam, pada waktu tertentu, dan sekarang selama hampir satu hari. Hal ini dikarenakan asrama terus

mengalami perkembangan. Sehingga program bi'ah al-arobiyyah dirubah secara bertahap.

Strategi yang digunakan dalam pelaksanaan bi'ah al-arobiyyah di asrama as-salafiyyah menggunakan dua strategi; formal dan informal. Formal adalah kegiatan menempat di kelas seperti seorang guru dalam penyampaian materi menggunakan bahasa arab, sedangkan informal adalah kegiatan diluar kelas seperti kamar dan lain sebagainya (mukaromah, 2017:59). Justru yang berperan aktif adalah bi'ah arobiyyah informal, karena siswa lebih banyak berinteraksi di luar kelas daripada di dalamnya, sehingga hal itu membuat mereka terbiasa berdialog menggunakan bahasa arab dalam kegiatan sehari-hari.

Pelaksanaan bi'ah al-arobiyyah juga menerapkan reward punishment. Reward adalah alat pendidikan represif yang menyenangkan dan bisa diberikan pada siswa yang berprestasi Tujuannya adalah agar murid senantiasa giat belajar dan meningkatkan prestasinya. Sedangkan punishment adalah menjatuhkan suatu sanksi kepada seseorang karena sudah melakukan pelanggaran atau kesalahan sebagai balasan dari perbuatan tersebut (ngalim purwanto, 2004: 60). Reward yang diterapkan di asrama as-salafiyyah ada 2 macam: perseorangan dan kamar. Reward perseorangan adalah penghargaan yang diberikan kepada individu, seperti juara satu, juara dua atau juara tiga dalam evaluasi pembelajaran. Sedangkan reward kamar adalah penghargaan yang diberikan kepada kamar karena aktif melakukan kegiatan kamar seperti mengulang mufrodat, melatih susunan kalimat, dan lain sebagainya. Punishment diberikan kepada siswa yang melanggar wajibnya berbahasa arab. Sanksi yang diberikan disini bersifat mendidik dan diharap ada efek jera, misalnya memukul tangan dengan tongkat, membersihkan lingkungan asrama, dan lain sebagainya. Mata-mata bahasa yang mencatat para pelanggar tersebut dan dibacakan setelah sholat malam.

Peningkatan maharah kalam siswa awalnya memang berasal dari diri sendiri, niat dan usaha yang sungguh-sungguh dari proses pembelajaran, selain itu hal yang juga berperan adalah lingkungan. (saiful: 2011. Hal 138-140). Dari lingkungan tersebut akan terjadi dialog secara langsung. Hal ini akan mempunyai dampak pembiasaan kepada siswa. Untuk tujuan muhadatsah adalah melatih lidah santri agar terbiasa dan fasih berdialog dalam bahasa arab, terampil berbicara

dalam bahasa arab mengenai kejadian yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, mampu menerjemahkan percakapan orang lain, dan menumbuhkan rasa cinta dan menyenangi bahasa arab dan Al Qur'an.

Peningkatan maharah kalam yang juga merupakan manfaat adanya bi'ah al-arobiyyah diantaranya adalah:

- a) Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan khususnya bahasa arab
- b) Melatih tanggung jawab para santri untuk menggunakan bahasa arab secara baik dan benar. Mempertimbangkan apa yang akan diucapkan kepada lawan bicara. Sehingga tata bahasa yang diucapkan sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa arab.
- c) Melatih kesadaran akan pentingnya bahasa Arab khususnya sebagai umat islam yang merupakan bahasa kitab suci Al Qur'an.
- d) Kegiatan bi'ah lughowiyah meningkatkan motivasi santri untuk bersemangat dalam berkomunikasi menggunakan bahasa arab.

## **5. KESIMPULAN**

Berdasarkan data yang dihasilkan dari wawancara diatas, maka dapat disimpulkan:

1. Penerapan bi'ah lughowiyah di asrama as-salafiyah cukup ketat yakni dimulai dari setelah subuh sampai sholat malam jam 23:00 WIB. Dalam pelaksanaannya diawasi oleh mata-mata bahasa yang mencatat siapa saja yang melanggar tidak berbahasa arab pada waktu yang telah ditentukan. Setiap hari mutakhossis menghafal 10 mufrodah terdiri dari 5 isim dan 5 fi'il dan diminta untuk membuat contoh kalimat yang berhubungan dengan mufrodah yang dihafal. Tidak hanya di dalam asrama, di dalam kelas pun saat pembelajaran, guru menyampaikan materi dengan berbahasa arab. Untuk menambah semangat mutakhossis, pengurus memberikan penghargaan bagi yang berprestasi dan hukuman bagi yang melanggar waktu berbahasa arab
2. Beberapa dampak dari penerapan bi'ah lughowiyah terhadap peningkatan maharah kalam adalah mutakhossis terlatih untuk berbicara bahasa arab tanpa takut salah, menjadikan wadah untuk mengulang dan menerapkan mufrodah

yang telah dihafal ke dalam beberapa kalimat, merasa minder ketika tidak sama-sama berbahasa arab, dan mendapat mufrodat baru dari lawan bicaranya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Aziziy, Muhammad Husain. 1991. *Madkhal ila ilmil lughah*, Qahirah: Dar Ulum
- Asyrofi, Syamsuddin. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab Konsep dan Implementasinya*
- Efendy, Ahmad Fuad. 2005. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat
- Effendi, Ahmad Fuad. 2005. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat
- Hastang, Nur. 2017. *Penerapan Metode Muhadatsah Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Maharah Kalam*. Lentera Pendidikan
- M. Rizal Risqi, Alfazuna. 2016. *Peran Bi'ah Lughowiyah Dalam Meningkatkan Pemerolehan Bahasa Arab*. Daarul 'Ulum Lamongan
- Roqib, Moh. 2004. *Bahasa Arab dalam Perspektif Gender*. Malang: Jurnal Bahasa Arab dan Pengajarannya
- Sudjana , Nana. 1987. *Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Banu Algesindo
- Suharsimi, Arikonto. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rinneka Cipta
- Taufik. 2011 *Pembelajaran Bahasa Arab MI: Metode Aplikatif & Inofatif Berbasis ICT*. Surabaya: PMN
- Yaqin, M. Zubad Nurul. 2009. *Al-Quran sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Upaya Mencetak Anak Didik yang Islami*. Malang: UIN Malang Press